

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Sastra dapat menunjukkan identitas bangsa. Menurut wujudnya sastra itu tidak hanya berupa sastra tulis saja, tetapi juga sastra lisan, baik dalam masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Sastra inipun di Indonesia dapat beraneka ragam. Keanekaragaman sastra Indonesia dikarenakan bangsa Indonesia terdiri dari bebbagai suku dan bahasa daerah. Maka dari itu munculah pepatah "Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh". Demikianlah pepatah yang mengajak kita lebih maju dan berkembang. Janganlah kita mengharapkan maju dan berkembang jika kita bercerai-berai. Apabila kita ingin maju dan berkembang, maka kita harus bersatu padu. Persatuan dan kesatuan inilah yang sangat didambakan setiap insan untuk mencapai suatu kemajuan.

Sastra lisan dan sastra tulis ada hubungannya, ada kalanya teks yang diturunkan dalam bentuk tulisan kemudian dilisankan kembali; dijadikan bahan untuk tradisi oral. Sebaliknya mungkin pula tradisi lisan dimasukkan dalam tradisi tulis resmi. Meskipun sastra lisan dan sastra tulis berhubungan dan tak terpisahkan, namun saya akan mencoba memisahkannya. Hal ini saya lakukan hanya sekadar untuk membedakan bentuk sastra tulis dengan sastra lisan yang ada dalam masyarakat pada saat

sekarang.

Istilah sastra lisan di dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari bahasa Inggris 'oral literature'. Sedang Barnet (1963 : 1) lewat Hutomo (1991 : 1) mengungkapkan yang disebut sastra lisan adalah kesusasteraan yang mencakup ekspresi kesusasteraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Jadi sastra lisan adalah karya sastra yang diturun-temurunkan dari mulut ke mulut. Sastra lisan ini dapat berupa teka-teki, lagu dolanan, anak-anak, dongeng, maupun cerita yang menggunakan alat tertentu seperti seni kentrung, wayang golek, cokekan, wayang kulit, jemblung, dan lain-lain (Hutomo, 1991:60).

Selain jenis sastra lisan yang hidup di zaman modern ini juga terdapat jenis sastra tulis. Sedangkan yang dimaksud dengan sastra tulis adalah mengacu pada dua hal yaitu sastra tulis tradisional dan sastra tulis modern. Sastra tulis tradisional adalah sastra yang ada di istana-istana, pusat-pusat agama, dan lain-lain. Sedangkan sastra tulis modern adalah buku-buku cetakan yang banyak dijumpai di kota-kota (Hutomo, 1991:2). Jadi sastra tulis adalah sastra yang berupa puisi, roman, cerpen, novel, naskah drama, dan lain-lain yang dituliskan.

Selain jenis sastra yang sudah saya sebutkan di atas, sebenarnya masih banyak lagi jenis (genre) lain yang tersebar di seluruh Indonesia. Demikian pula masih banyak seni-seni yang lain yang digunakan sebagai sara-

na untuk menyuguhkan sastra kita. Tetapi sayang sastra lisan ini belum mendapat perhatian yang secukupnya, sebab ahlinya masih kurang, dan yang lebih menyedihkan banyak orang beranggapan bahwa sastra lisan bukan merupakan jenis sastra. Hal ini disebabkan teori sastra yang berkembang dan dihasilkan orang di Indonesia hanyalah teori sastra tulis.

Tertarik dengan keadaan yang telah saya sebutkan di atas, saya mencoba meneliti ada tidaknya unsur sastra dan sumbangannya terhadap kesusastraan dan pendidikan dalam sastra lisan, khususnya seni badut. Judul penelitian saya adalah "Unsur-unsur Sastra Kesenian Badut Dalam Upacara Nadar Versi Karto Ikon Desa Kawedanan Kabupaten Magetan Dan Sumbangannya Terhadap Pendidikan Dan Kesusastraan Indonesia".

Untuk mengetahui sejauh mana hubungan karya sastra dengan kenyataan-kenyataan di luarnya dapat dilakukan dengan menganalisis aspek ekstrinsiknya, yaitu analisis karya sastra itu sendiri dan sepanjang mungkin dikaitkan dengan data di luar karya itu. Analisis aspek ekstrinsik ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh karya sastra itu memiliki unsur kesejahteraan, sosiologis, psikologis, religius, dan filosofis (Sukada, 1987:47, lihat juga Hutomo, 1991:20). Oleh karena itu, analisis aspek ekstrinsik seni badut dilakukan untuk menjawab permasalahan seberapa jauh hubungan karya tersebut dengan riwayat hidup pemain dan pandangan-pandangan

-dangannya, hubungannya dengan sosial, dan politik.

Permasalahan lain yang juga akan dibahas adalah aspek intrinsik seni badut. Seni badut sebagai karya sastra jenis fiksi merupakan suatu struktur yang dapat dijelaskan melalui analisis aspek intrinsiknya, yaitu analisis mengenai unsur-unsur yang secara keseluruhan membangun karya sastra tersebut, seperti setting, plot, pusat pengisahan, penokohan, tema. Pembahasan masalah ini akan diketahui bagaimana pemain menyusun unsur-unsur yang membangun ceritanya.

Di samping masalah-masalah di atas ada satu hal yang cukup mendapat perhatian yaitu masalah pengajaran sastra lisan.

Pengajaran sastra di sekolah-sekolah belum banyak memanfaatkan sastra lisan khususnya seni badut sebagai suatu pelajaran. Mengapa sastra lisan belum mendapat perhatian untuk dijadikan bahan pengajaran sastra? Apakah sastra lisan tersebut tidak memiliki nilai-nilai pendidikan yang pantas untuk diajarkan? Atau jenis sastra ini belum dibukukan dan direkam sehingga guru mengalami kesulitan mencari bahan-bahan dan media pengajarannya?

Sehubungan dengan hal-hal di atas penulis ingin menjawab masalah: (1) apakah seni badut mengandung unsur-unsur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, (2) bagaimana seandainya jenis sastra lisan seperti ini /seni badut diangkat sebagai bahan

pendidikan dan pengajaran sastra pada lembaga pendidikan formal.

Akhirnya dari apa yang saya paparkan di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji dan dibahas serta pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis unsur intrinsik seni badut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan: elemen-elemen kesenian badut yang meliputi:

- a. penokohan;
- b. plot;
- c. setting;
- d. pusat pengisahan;
- e. tema.

2. Analisis unsur ekstrinsik seni badut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan:

- a. bagaimana hubungan seni badut dengan biografi panjak;
- b. bagaimana hubungan seni badut dengan sosial;
- c. bagaimana hubungan seni badut dengan politik.

3. Analisis unsur pendidikan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan:

- a. adakah unsur-unsur pendidikan formal dalam seni badut;
- b. adakah unsur-unsur pendidikan nonformal dalam seni badut.

1.2 Alasan Pemilihan Masalah dan Tujuan

Dalam buku Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra, Jansz berpendapat bahwa sastra tradisional dalam abad pertengahan cukup menonjol, dan sastra tradisional ini dapat dihayati, dialami, dan dinikmati sebagai obyek estetis (Teeuw, 1984:200).

Dengan semakin majunya zaman dan semakin banyaknya pengaruh budaya Barat maka sastra milik bangsa sendiri, terutama sastra tradisionalnya semakin terancam kepunahan tidak seperti pada abad pertengahan. Generasi muda kita saat ini tidak banyak yang tertarik untuk menikmati hasil sastra bangsa sendiri, terutama sastra lisan, karena budaya Barat yang masuk ke Indonesia, yang belum tentu sesuai dengan adat budaya kita sebagai bangsa timur. Generasi muda yang tidak tertarik oleh hasil sastra sendiri, terutama sastra lisan, karena mereka kurang menghayati bahwa sastra lisan kita sebenarnya mempunyai nilai yang cukup tinggi, yang saya rasa tidak kalah dengan budaya asing. Selain itu generasi muda kita banyak yang memfonis bahwa sastra lisan Indonesia bersifat statis, tidak menarik untuk dinikmati, dan tidak modern (tidak dapat mengikuti perkembangan zaman).

Hal-hal lain yang menyebabkan semakin langkanya sastra lisan kita adalah karena memang kurang menarik untuk dipertontonkan, misalnya cerita Badut, sehingga tidak banyak masyarakat kita yang tertarik atau meng-

hendaki untuk menikmati dongeng (cerita) yang terdapat pada seni badut tersebut.

Tidak terlepas dari hal di atas, saya berusaha merumuskan alasan pemilihan masalah sebagai berikut:

1. Unsur sastra dan sumbangannya terhadap kesusastraan dan pendidikan tidak terlukis secara nyata dalam cerita yang terdapat dalam seni badut, sehingga dirasa kurang berfungsi bagi perkembangan bangsa Indonesia.
2. Generasi kita pada saat sekarang ini kurang dapat menghayati bahwa sastra lisan kita mempunyai nilai budaya yang tinggi, yang tidak kalah dengan budaya asing.
3. Saya jarang, bahkan tidak pernah menjumpai pemain badut yang memainkan perannya, kecuali dalam acara tertentu (seperti nadar). Sehingga seni badut ini dirasa semakin langka dan hampir punah.
4. Sepengetahuan saya penelitian "Unsur-unsur sastra Kesenia Badut dan Sumbangannya Terhadap Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia" belum pernah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu, oleh karena itu saya beranggapan bahwa penelitian ini merupakan masalah baru.

Berdasarkan alasan pemilihan masalah di atas, saya akan membahas masalah ini berdasarkan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui sejauh mana unsur sastra dan sumbangannya terhadap kesusastraan dan pendidikan dalam seni badut versi Karto Ikon.

2. Memberikan motivasi kepada generasi muda untuk memelihara sastra tradisional bangsa bangsa kita sendiri yang tidak kalah nilainya dengan budaya asing.
3. Menunjukkan kepada masyarakat bahwa seni badut juga telah mengikitu perkembangan zaman.
4. Menghidupkan kembali seni tradisional bangsa Indonesia terutama sastra lisan yang terdapat dalam seni badut, yang dirasa semakin langka.

1.3 Pembatasan Masalah dan Ruang Lingkup

Berhubung sastra ada yang berbentuk tulis dan lisan, maka saya akan membatasi masalah yaitu untuk membahas sastra lisan saja.

Khasanah tradisi lisan yang merupakan salah satu jenis folklor ini bermacam-macam, seperti (1) puisi rakyat, (2) peribahasa, (3) teater rakyat, (4) teka-teki, (5), bahasa rakyat, (6) ungkapan tradisional, (7) nyanyian rakyat, dan (8) cerita prosa rakyat (Dananjaya, 1986:22-141, lihat juga Rusyana, 1983:30).

Juga termasuk jenis folklor setengah lisan adalah bahan-bahan folklor yang berupa: (1) drama rakyat, (2) tari, (3) kepercayaan dan takhayul, (4) upacara-upacara, (5) permainan rakyat, (6) adat kebiasaan, (7) pesta-pesta rakyat, (Hutomo, 1991:9).

Kajian ini dipusatkan pada salah satu jenis seni rakyat yaitu seni badut. Pengkajian ini lebih diperhatikan pada unsur-unsur sastra dalam seni badut yang

ditinjau dari teori sastra. Masalah lain yang juga mendapat perhatian adalah fungsi seni badut dalam masyarakat dan pengajaran sastra lisan khususnya dan serta sastra daerah pada umumnya.

Dalam sastra lisan, khususnya foleklor ini saya akan membahas mengenai unsur-unsur sastra seni badut dan sumbangannya terhadap pendidikan dan kesusastraan Indonesia. Selain itu juga saya ingin mengidentifikasi cerita atau seni badut versi Karto Ikun mengenai riwayat hidup pemain, cara belajar, instrumen yang dipakai, unsur-unsur kesenian badut, dan lain-lainnya.

1.4 Kerangka Teori dan KONSEN Yang Digunakan Sebagai Acuan

Penelitian ini mengkaji dan membahas tradisi lisan seni badut. Hal-hal yang dibahas adalah unsur-unsur sastra, struktur dan isinya serta hal-hal yang berkaitan dengan ketiganya tersebut. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dan prosedur serta pemecahan masalahnya digunakan teori yang berkaitan dengan sastra lisan. Dan teori-teori lain digunakan sebagai penyangga.

Analisis, penafsiran, dan pembahasan seni badut sebagai sastra lisan diperlukan teori sastra. Fokhema dan Kunne Ilsch (lewat Yudiono, 1986:30) dalam Theories of Literature in the Twentieth Century menyatakan bahwa teori sastra yang dipergunakan dalam menafsirkan karya sastra dan dalam menjelaskannya sebagai model khas ko-

monikasi studi sastra ilmiah tidak dapat dipahami tanpa bersandar pada teori sastra tertentu (lihat juga Hutomo, 1991:6-31).

Teori yang dipergunakan sebagai acuan dalam pembahasan ini adalah teori-teori yang dipandang cocok untuk tiap-tiap elemen dan tidak bertumpu atau bersandar pada salah satu teori saja. Sesuai pernyataan Sukada (1987:47-48): analisis struktur fiksi yang secara sistematis berdasarkan rumusan model semiotik telah mengacu pada berbagai pandangan. Jadi sudah tidak murni lagi, kecuali kalau satuan-satuan analisis itu dipilah-pilah lagi untuk menunjukkan bagian-bagian mana yang menggunakan pendekatan ekspresif, bagian mana yang menggunakan pendekatan strukturalisme, atau semiotik, dan seterusnya.

Penggunaan berbagai teori secara multidimensional dimaksudkan untuk mendapatkan penafsiran karya sastra yang bersangkutan dari berbagai dimensinya karena karya sastra sebagai suatu dunia yang hidup dan unik elemennya tidak semuanya bisa cocok dianalisis hanya bertumpu pada satu teori saja (lihat Purwati: 1987). Meskipun demikian tidak dapat dihindari bahwa dalam penggunaan salah satu lebih dominan daripada teori-teori yang lain. Teori yang dimaksud adalah teori intrinsik dan teori ekstrinsik (Wellek dan Warren, 1968). Pendekatan ekstrinsik meliputi pendekatan (1) memetik, (2) pragmatik, dan (3) ekspresif model rumusan Abrams (lewat Baried, 1985; lihat juga Teeuw, 1984; Yudiono, 1986)

yaitu pendekatan yang menerangkan karya sastra melalui latar belakangnya, keadaan sekitarnya, sebab luarnya. Adapun pendekatan intrinsik mencakup pendekatan keempat rumusan Abrams, pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang berusaha menafsirkan dan menganalisis karya sastra dengan teknik dan metode yang diarahkan kepada dan berasal dari karya sastra itu sendiri (Sulastin lewat Baried, 1985:15).

Analisis unsur-unsur intrinsik seni badut banyak mengacu pada konsep-konsep Situmorang (1981:10). Lihat juga Tarigan (1985:124) dan Hartono (1986:37) yang menyatakan bahwa unsur intrinsik tersebut mengacu pada unsur-unsur yang dibangun dari dalam sastra itu sendiri.

Jadi berkenaan dengan pengertian di atas yang akan saya bahas dalam unsur intrinsik ini adalah meliputi hal-hal pada: tokoh, plot, latar, pusat pengisahan, dan tema.

Analisis unsur-unsur ekstrinsik seni badut banyak mengacu pada konsep-konsep sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren (1968:95) adalah sebagai pendekatan ekstrinsik (lihat juga Djekodamoho, 1978:3), dan lihat juga Antara (1985:24). Yang menguapulkan para pandangan kritikus sosiokultural bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan dan kebudayaan peradaban yang telah menghasilkannya. Jadi sastra harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya

Unsur-unsur pendidikan informal dalam seni badut dianalisis berdasarkan konsep-konsep yang berkaitan dengan pendidikan informal itu sendiri.

Bascon (lewat Danandjaja, 1986:19) mengatakan bahwa folklor lisan atau setengah lisan mempunyai fungsi-fungsi (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak, (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya dan sebagai pengendali sosial, (5) untuk memberikansuatu jalan dibenarkan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior daripada orang lain, (6) untuk memberikan seseorang suatu jalan yang diberikan oleh masyarakat agar ia dapat mencela orang lain, (7) sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat, (8) untuk melerikan diri dari himpitan hidup sehari-hari. (lihat juga Hutomo, 1991:69-74).

Kemudian untuk menganalisis pendidikan informal digunakan juga konsep Idris (1981:58) yang menyatakan bahwa pendidikan informal adalah semua bentuk pendidikan dengan sengaja, tertib, terarah, dan berencana di luar kegiatan persekolahan.

Adapun analisis pendidikan formal seni badut berdasarkan konsep-konsep yang berkaitan juga dengan pendidikan formal itu sendiri.

Kemudian untuk menganalisis pendidikan formal digunakan konsep Idris (1981:58) yang menyatakan pendidik-

an formal adalah pendidikan di sekolah yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang, dan yang dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini saya menggunakan metode kerja penelitian kanchah, yang dilanjutkan dengan metode kerja penelitian kepustakaan. Penelitian kanchah dilaksanakan dengan maksud untuk memperoleh data mengenai unsur-unsur sastra dalam seni badut versi Karto I-kun.

Penelitian kepustakaan dilaksanakan dengan maksud untuk memperoleh landasan teori yang dipakai.

Adapun cara kerja (metode) yang dilakukan penulis dapat dirinci dalam langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini disusun langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan sumber informasi dan studi pustaka untuk menyusun landasan teori yang dipakai. Hal ini dilakukan peneliti untuk memperoleh gambaran mengenai kenyataan-kenyataan yang perlu diperhatikan dalam mempelajari suatu masalah.
- b. Mempersiapkan alat-alat yang tepat untuk pemupuan data dan sesuai dengan teknik pemupuan datanya, yaitu daftar pertanyaan, alat perekam, kamera fo-

to serta alat-alat lain yang berhubungan.

- c. Penentuan dan pendekatan kepada nara sumber.
- d. Menghubungi pihak-pihak lain yang bersangkutan baik langsung atau tidak langsung terlibat dalam proses penelitian ini.

2. Pencarian Data

Pada tahap ini disusun langkah-langkah:

- a. Melaksanakan pencarian data dengan mewawancarai nara sumber.
- b. Perekaman dan pentranskripsian.
- c. Pencarian data dari sumber lain (seperti dari buku, koran, majalah, dan lain-lain).

3. Pengolahan dan pengujian data

Pada tahap ini disusun langkah-langkah:

- a. Mengatur data yang telah terkumpul, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data.
- b. Menyusun laporan hasil penelitian dalam bentuk karya tulis (skripsi).

Dalam pengumpulan data/bahan, Hutomo(1991:77-85) menyatakan hal-hal yang dilakukan adalah (1) perekaman, (2) catatan yang harus dibuat, (3) pengetahuan peneliti, (4) menggunakan petunjuk pengumpulan.

1.6 Populasi dan Sarnel

Di Hagetan pada saat ini (1991-1992) masih terdapat beberapa kesenian tradisi di antaranya kentrung,

jemblung, tayub, reog, cokekan, badut, dan sebagainya. Badut sendiri di sini terdiri dari beberapa versi. Dari kesekian banyak kesenian ada yang masih aktif ada pula yang sudah mati karena tidak mendapatkan peminat.

Penelitian ini tidak dilakukan pada semua kesenian yang ada karena hal itu diluar jangkauan penulis /peneliti dan bukan merupakan tujuan penelitian ini. Penelitian ini berupa studi kasus, maka dipilih sebagai objek penelitian ini adalah kesenian badut di desa Kawedanan khususnya versi Karto Ikun.